

Julie

Pada Suatu Ketika

Gerhana Coklat Publishing

PADA SUATU KETIKA

Oleh: Julie

Copyright © 2010 by (Yuliasih Puji Rahayu Hardy)

Penerbit

Gerhana Coklat Publishing

(<http://gerhanacoklat.wordpress.com>)

(Julia_hardy@yahoo.com)

Desain Sampul:

Julie

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Untuk yang tercinta

EnRico Maheswara

Thanks to:

GOD

Serta ibu dan ayah yang berada di sisiNya

My lovely sisters and brother

Untuk sahabat:

Yessi dan Zuko yang tak henti memberi support
untuk terus menulis.

Idana, depz, aliva, Aish (yang member inspirasi
untuk tokoh Rangga), Bunda Tuti Nonka, Anda,
Sondang, Retno Putri, ita girsang, Stevie Annie,
Morini, Octa, Erlyn Saptorini, eyang anjari, anny,
ella, yoszua dan semua sahabat bloggers.

Dan untuk NulisBuku yang membuat semua ini
mungkin ☺

DAFTAR ISI

Pada Suatu Ketika	6
Negeri Awangga	91

***Falling in love to you
Made life so complete***

PADA SUATU KETIKA

Kelas

Aku memegang buku latihan matematika bersampul komik donal bebek yang baru saja dikembalikannya. Rasanya tak sabar ingin membukai halaman demi halaman yang kemarin pastilah disentuh oleh jari-jemari Ranga.

Menuju ke meja, kuletakkan tas seperti biasa. Kelas sepi. Aditya yang setiap pagi menjadi penghuni pertama sedang tertidur pulas di bangkunya. Kuhempaskan tubuhku di atas bangku. Tanganku mengembunkan keringat di sampul plastik buku matematika itu.

Dengan segala perasaan kubuka lembar terakhir bukuku.

*suatu saat kita akan berjumpa
itu pasti*

*semuanya nanti akan berubah
kau, aku, bukumu, bajumu,
kelakuanmu, sikapmu*

ya, mudah-mudahan

Mataku berkaca. Dengan begitu lembut Rangga telah menolak cintaku.

Tiga tahun kemudian

Namanya Rangga

Sore ini aku kembali memandangi punggungmu dari bangku belakang.

Polo shirt biru muda polos yang sepertinya baru itu belum pernah kulihat hari-hari sebelumnya.

Sebenarnya aku tak tahan dengan ocehan Pak Matondang. Isinya melulu hanya struktur kimia lemak, karbohidrat dan protein. Dan sejujurnya aku pun tak terlalu perlu melewatkan satu semester ini dengan matakuliah Biokimia lagi.

Namun hanya biokimia ini yang mampu menjadi alasan untuk melewatkan waktu lebih dari sejam bersamamu. Bersamamu? Bagaimana mungkin aku bisa mengatakan kita bersama bila duduk di sebelahmu saja pun tak pernah bisa.

Kau sedang membaca apa di situ? Kacamatamu dari tadi sudah turun lebih dari separo hidungmu. Biasanya kau membetulkannya beberapa menit sekali. Rambutmu hari ini tak bergel, namun terlihat semakin menggiurkan.

Si Vera datang. Taruhan potong uang jajan, dia pasti menempel erat di sebelah bangkumu dengan sedikit melenggokkan bokongnya terlebih dahulu sebelum mendarat di situ.

Haaaah kenapa pula aku harus cemburu? Vera itu tak pernah dipandang penuh senyum seperti kau memandangu dua hari yang lalu. Cangkir kopiku kosong tiga kali dan aku tak bisa memejam mata sampai pagi.

Waktu itu kelas begitu sepi. Cuma ada kamu di bangku depan, aku di bangku tengah sebelah kirimu, dan Reynaldi di pojokan berdua dengan Santi. Lalu kau memandangu begitu saja. Aku tak hanya terkesiap karena malu dengan terang-terangan sedang menatapmu, tapi aku juga hampir pingsan karena kau tersenyum. Padaku? Ya, kupastikan itu setelah dua kali memandang ke arah belakang badanku. Matamu di balik kaca mata itu pun tersenyum. Cuma hari itu saja aku tak merasa mengantuk biasanya.

Tapi setelah hari kau tersenyum itu, kau terlihat biasa saja. Dingin dan jauh.

Namaku Wulan.

Langit berwarna abu-abu pucat dengan garis kebiruan berlekuk-lekuk sepanjang latar putih di belakangnya. Semburan warna matahari sore mulai menyisakan garis kuning tipis pada bulatan sebesar lampion yang terlihat berwarna jingga keemasan.

Aku menikmati sore ini dengan secangkir kopi dan sebuah komik yang terbuka setengahnya. Daun-daun bambu kering kecoklatan bertebaran di sekeliling bangku batu yang disemen dan di atas rambutku.

Seseorang berdiri di depanku. Itu pasti. Ujung sepatunya terlihat di balik komik yang sedang kutekuni. Dengan berdebar kuangkat kepalaku.

Mula-mula yang kulihat adalah lengkung bibirmu yang terkutup rapat. Matamu di balik kaca berbingkai hitam. Dan rambutmu yang tertiuip angin.

“Wulan, aku ingin bicara”.

Suara itu berasal dari surga. Oh bukan, ia beresonansi di gendang telingaku. Keluar dari bibirmu. Namaku.

“Wulan”.

Aku tergaap.

“Ya, Rangga”.

“Ini buku yang ingin kamu pinjam”. Ia menyodorkan sebuah buku catatan kecil berwarna hijau tua dengan garis merah di pinggiran atasnya.

“Terima kasih. Rabu aku kembalikan” sahutku datar.

Langkahmu tergesa. Aku mengikutimu diam-diam dari belakang. Kau membelok ke kanan, di situ ada Vera. Ia tersenyum manis sekali dan melambai ke arahmu.

Layla

Sudah dua kali nih aku sms Wulan tak berbalas. Katanya tunggu di depan perpustakaan dekat abang tukang tagun (tahu gunting), Mananyaa? Tak nampak setetespun keringatnya.

Haduuh mau telpon pulsaku cekak, sms udah, pengen ke warnet sayang duitnya buat naek becak. Gimana yaa? Oops oops. Ada si Rangga lewat. Ehm, sama sapa tuh ya. Tinggi, langsing, menggairahkan lelaki pula. Tapi koq jalannya gak mesra? Eh dia duduk di bangku bata. Ngintip ahh. Plus nguping pastinya.

Rumah

Rangga

Selasa. Jam tujuh tiga puluh pagi.

Aku masih mengantuk. Aroma kopi pagi terdengar merdu di telingaku. Pasti Bik Darmi yang menciptakannya. Ohooo pantaslah, jendela kamarku masih terbuka.

Ada sesuatu yang mengganjal pergerakan kaki kananku. Agak keras sedikit bendanya. Ntar dulu, ini

buku yang mana ya?? Malas kuangkat dua kakiku meraih buku tebal dengan sampul plastik keras berwarna biru tua. Ho ho ini buku Obat-obat Pentingnya Wulan yang kupinjam kemarin. Pinjamnya sih diam-diam sebelum Vera masuk ke kelas. Buku itu kubolak-balik saja, sebenarnya mau apa ya aku pinjam? Seperti mencari-cari alasan agar terus-menerus bisa berhubungan dengan Wulan meski hanya lewat buku. Kami telah melakukannya begitu lama sejak di bangku SMA.

Kembali memikirkan Vera, rasanya aku mulai ingin ke kamar mandi saja untuk memuntahkan isi perutku. Sedikit kejam memang, tapi sumpah aku merasa terpaksa terus-menerus menjadi kekasihnya.

Sejak semester tiga, gelagat bahwa Vera begitu tertarik padaku tak perlu kau ragukan lagi sampai harus dibahas dalam diskusi panjang penuh rokok dan kacang goreng berdua Elias. Setengah mampus pun aku menghindar, kalau memang tipe perempuan nomer 6 versi Elias itu sudah melekat padanya, tak mungkin aku bisa lepas katanya.

Apa rupanya tipe perempuan nomer 6? Tipe angsa. Nyosor.

Sebenarnya aku bukan mengada-ada merasa terpaksa berpacaran dengan Vera. Ibarat kata orang-orang dulu, aku merasa dijodohkan paksa (padahal yang menjodohkan ya Vera nya itu sendiri).

Sejak malam ketika Vera mengaku sakit perut parah (beberapa jam kemudian aku tau bahwa dia cuma mengaku-aku) setelah selesai meminta bantuanku.